e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 4 Tahun 2024 Hal. : 1331-1337

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

HARMONISASI BERAGAMA ANTARA PARMALIM DAN UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

Cindi Malau, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak

Jurusan Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi harmonisasi yang ada di Kelurahan Binjai. Toleransi antar kelompok keagamaan di Indonesia sangatlah penting. Misalnya, Ugamo Malim, kepercayaan dari etnis Batak yang memiliki tempat ibadah di lingkungan mayoritas Muslim dan Kristen. Dengan adanya Istana Parmalim sebagai rumah ibadah bagi umat malim di tengah-tengah masyarakat menunjukan bahwa masyarakat memiliki sikap toleran atau sikap saling menghargai antar sesama umat beragama dikarenakan Istana Parmalim sebelum pembangunan memerlukan izin dari masyarakat sekitar lingkungan Kelurahan Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara langsung, dan studi dokumentasi, dengan informan 2 pengurus Istana Parmalim dan 4 informan umum (masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Binjai merupakan lingkungan yang harmonis, memiliki keselarasan dan memiliki sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Adanya sikap saling menghargai perbedaan dan adanya kerja sama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keselarasan. Masyarakat juga melihat Parmalim sebagai bagian penting dari warisan budaya turun-temurun etnis Batak, yang menegaskan bahwa tidak ada stigma buruk terhadap kepercayaan ini.

Kata Kunci: kehidupan beragama, harmonisasi, parmalim.

PENDAHULUAN

Harmoni, toleransi, dan perdamaian antara kelompok agama dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia, merupakan hal penting yang harus diciptakan. Namun, mencapai harmoni beragama tidaklah mudah dan

*Correspondence Address : cindimalau24@gmail.com, danielhp@unimed.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v11i4.2024. 1331-1337
© 2024UM-Tapsel Press

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Keberagaman ini menjadi aset berharga bagi negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan ini juga bisa menjadi sumber potensi konflik yang harus dihindari. Kelurahan Binjai adalah salah satu kelurahan yang ada di Kota Medan, dalam kelurahan ini memiliki masyarakat yang multireligius atau heterogen yang dapat dilihat dari terdapatnya bangunan ibadah yang berdiri dalam Kelurahan. Adapun bangunan ibadah tersebut adalah Gereja, Masjid dan Istana Parmalim. Penduduk yang tinggal dalam kelurahan ini juga terdiri dari berbagai etnis yang memiliki latar belakang budaya dan adat istdiadat yang beragam. Salah satunya ada kepercayaan lokal etnis Batak yaitu Ugamo Malim, yang merupakan kepercayaan tua yang dipegang oleh masyarakat etnis Batak. Ugamo Malim ini menjadi agama minoritas di dalam masyarakat tetapi rumah ibadah Ugamo Malim dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen.

Parmalim berpusat di Hutatinggi Laguboti dan pada tahun 1970 an parmalim mulai merantau ke Medan untuk sekolah, bekerja dan menetap di Medan sampai berkeluarga sehingga membentuk cabang di Medan. Dan Medan merupakan salah satu kota tujuan migrasi parmalim. Pada tahun 1985 sudah mulai aktivitas ibadah di Medan yang dilaksanakan di Jalan Seksama Kelurahan Binjai. Dan pada tahun 90 an jemaat parmalim semakin banyak di Medan dan pada tahun 1995 dicoba untuk membangun tempat peribadatan parmalim dan lokasi peribadatan ini dihibahkan oleh salah satu jemaat. Pada tahun 1995 ini sudah disusun bahan bangunan untuk pembangunan, namun ada hambatan yang datang dari luar, ada provokator yang tidak bisa menerima keberadaan Istana Parmalim ini dengan alasan takut bahwa anak-anaknya akan masuk Parmalim. Pada tahun 2005 dilakukan lagi pembangunan namun masih ada penolakan. Dan pada tahun 2010 dicoba untuk melakukan pembangunan lagi, meskipun sempat ditolak namun dengan berbagai upaya pendekatan yang dilakukan dengan masyarakat sehingga pembangunan dapat dilanjutkan kembali. Dan pada tahun 2011 Istana Parmalim pun diresmikan dan bisa ditempati untuk melaksanakan aktivitas keagamaan.

Istana parmalim yang ada di Kelurahan Binjai merupakan salah satu cabang dari parmalim yang diebut dengan punguan. Kelurahan Binjai memiliki kenaekaragaman yang dapat diliohat dari agama, suku, etnis. Seperti hasil pengamatan peneliti adapun etnis yang ada di Kelurahan Binjai yaitu, etnis Jawa, Batak, Minahasa, Mandailing dll, begitu juga dengan agama yaitu mayoritas penduduk agama Islam dan Kristen dan satu kepercayaan lokal Parmalim. Parmalim pada awalnya belum dapat diterima oleh masyarakat namun dengan berbagai upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh parmalim sehingga saat ini parmalim dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Kelurahan Binjai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus Istana Parmalim dalam mencapai keselarsan dengan umat beragama lain, melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhu harmonisasi dan apa saja bentuk nyata dari keselarasan yang ada di Kelurahan Binjai.

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu yang pertama adalah penelitian yang relevan mengenai harmonisasi beragama dan penelitian yang relevan mengenai upaya pencapaian keselarsan yaitu penelitian oleh Ahmad Atabik (2016) membahas tentang keselarasan dan toleransi antara suku dan umat beragama dalam

masyarakat Lasem. Keharmonisan yang terjadi dan terpelihara dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain pernikahan silang, rasa persaudaraan antar penghuni, dan keterbukaan ruang - ruang sosial. Selanjutnya oleh Ida Umami (2018) menyoroti pentingnya peran tokoh agama dalam mempromosikan harmoni dan moralitas di Kota Metro Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran tokoh agama dapat dimanifestasikan sebagai model teladan bagi masyarakat. Selain itu, tokoh agama juga berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pelatih dalam berbagai aspek keagamaan dan praktiknya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara komprehensif melalui deskripsi verbal dan bahasa**.** Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik, dimana penelitian dilakukan dengan keadaan lingkungan yang alamiah (Creswell, 2017).

Dalam pengumpulan data penulis secara langsung melakukan wawancara atau komunikasi dengan informan dan melihat tingkah laku mereka Dengan konteks yang natural. Selain itu juga penulis terjun langsung ke lapangan melakukan observasi untuk melihat gambaran situasi dan kondisi lingkungan masyarakat dan melakukan dokumentasi sebagai proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan data yang konkrit atau nyata. Dokumen ini bisa berupa surat, gambar, atau karya monumental seseorang yang berkaitan dengan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Upaya Pengurus Istana Parmalim dalam Mencapai Keselarasan dengan Umat Beragama Lain di Kelurahan Binjai

Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (hybels dan Weafer II, 1992, hlm.6). Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, begitu kata Edward T. Hall. Karena kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan diantara manusia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi lintas budaya yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebagai landasan teoritis. Model ini mengasumsikan bahwa dua individu berkomunikasi dalam posisi yang sejajar, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan, atau keduanya berperan sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*). Untuk meilihat komunikasi pengurus Istana Parmalim dengan masyarakat apakah mereka berkomunikasi.

Berdasarkann hasil wawancara dengan informan dalam berkomunikasi menganggap kedua belah pihak setara dan sejajar, yang berarti keterlibatakn dan kontribusi dari masing-masing pihak adalah penting. Tidak ada sikap lebih rendah dan tinggi dalam hal berkomunikasi, hubungan antara pengurus istana parmalim dengan masyarakat didasarkan pada adat istiadat, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hubungan adat istiadat yang dimaksud disini adalah bahwasanya jika masyarakt umat lain

melakukan acara maka parmalim akan diundang begitu juga sebaliknya. Selain itu komunikasi yang terjadi antara pengurus Istana Parmalim dengan masyarakat juga berkaitan dengan kepengurusan kepling yaitu untuk keamanan dan kenyamanan masyarakat untuk mengatur jadwal jaga malam. Hal yang sama juga dikatakan oleh masyarakat bahwasanya parmalim melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Namun beberapa informan masyarakat juga mengatakan bahwa umat malim sangat tertutup dan mereka tidak pernah diundang ke acara atau pesta jika parmalim mengadakan acara, informan juga mengatakan bahwa mereka jarang berinteraksi dengan umat malim di Kelurahan Binjai.

Kelurahan Binjai memiliki masyarakat yang multikultural atau beraneka ragam khusunya dalam hal etnis dan juga agama seperti agama Kristen, Islam dan Malim dan juga ada etnis batak, jawa, minahasa dan mandailing. Sehingga berpontensi akan memunculkan konflik. Sehingga perlu komunikasi yang merata dan baik terhadap masyarakat yang ada di Kelurahan Binjai. Dalam hal berkomunikasi tidak ada pembedaan, umat malim berinteraksi dengan setiap masyarakat, meskipun mayoritas lebih sering berinteraksi dengan masyarakat yang ber etnis Batak, dikarenakan lingkungan parmalim lebih dekat atau bersebelahan dengan masyarakat yang ber etnis Batak. Berkomunikasi tanpa memnadang ras, etnis dan aagama berarti berkomunikasi tanpa melakukan diskriminasi sehingga akan menciptakan lingkungan dimana masyarakat atau setiap individu dapat saling berinteraksi dengan rasa hormat, kesetaraan.

3.2. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselarasan Beragama Di Kelurahan Binjai**

Dalam hal mencapai keselarsan dengan umat beragama lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pengurus Istana Parmalim menghargai perbedaan/menjaga toleransi dan kerja sama adalah beberapa faktor yang mendukun terciptanya keselarsan di Kelurahan Binjai.

1. Menghargai perbedaan

Dalam Kelurahan Binjai memiliki masyarakat yang heterogen baik dari segi agama dan suku. Dengan masyarakat yang heterogen tentunya akan memiliki sikap, budaya, adat istiadat yang berbeda-beda, yang akan lebih besar memicu terjadinya konflik. Namun hal itu tak terjadi di dalam masyarakat Kelurahan Binjai. Masyarakat dapat hidup saling berdampingan satu sama lain. Khsusnya pada umat malim yang merupakan kepercayaan lokal di masyarakat yang pada awalnya memang tidak diterima oleh masyarakat umat lain karena takut anak-anaknya akan diajak jadi parmalim. Namun saat ini hal itu tak terjadi lagi, masyarakat dapat menerima parmalim dan Istana Parmalim di lingkungan mereka saat ini. Selain itu informan peneliti seperti masyarakat juga mengatakan bahwa semenjak ada Istana Parmalim lingkungan sekitar bangunan semakin baik dan bersih. Informan lain juga mengatakan bahwa Parmalim ini adalah kepercayaan yang turun temurun yang harus dijaga dan menjadi sebuah kearifan lokal bagi etnis tertentu. Dari tanggapan masyarakat ini maka dapat dikatakan bahwa budya yang berbeda-beda di dalam masyarakat bukan menjadi penghalang untuk membentuk keselarasan di dalam masyarakat Kelurahan Binjai.

2. Adanya kerja sama

Poin penting tentang bagaimana kerja sama membantu menciptakan keselarasan antara individu atau kelompok di dalam masyarakat yaitu ketika individu atau kelompok memiliki

tujuan yang sama, kerja sama membantu mereka untuk bergerak maju bersama-sama menuju pencapaian tujuan tersebut. Melalui kerja sama, orang belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan cara untuk bekerja sama meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda. Ini membantu dalam mengatasi konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dalam hal ini umat malim ikut berpartisipasi dalam kerja sama untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, parmalim ikut serta dalam menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat begitupun dengan masyarakat yang membangun hubungan sosial dengan parmalim dengan cara kerja sama. Selain itu umat malim berinisiatif dalam memperbaiki jalan yang rusak, gotong royong di sekitar Istana Parmalim demi kenyamanan para pengguna jalan

3.3. Bentuk Keselarasan di dalam Masyarakat Kelurahan Binjai

Keselarasan dalam masyarakat Kelurahan Binjai tercermin dalam berbagai aspek, termasuk interaksi sosial serta keberlangsungan tradisi dan budaya yang berjalan dengan harmonis**.**

- Interaksi sosial

keselarasan bisa terlihat dalam interaksi masyarakat sehari-hari dan cara berkomunikasinya. Hal ini sebelumnya sudah dijelaskan di atas, bahwasanya interkasi dan komunikasi terjalin dengan baik meskipun tidak merata secara keseluruhan, dikarenakan umat malim hanya ada beberapa yang tinggal disekitar Kelurahan Binjai serta umat malim yang tidak berbaur atau bersosialisasi dengan masyarakat keseluruhan. Sehingga sedikit interaksi dengan masyarakat umat lain, namun masyarakat jika bertemu atau ber papasan dengan umat malim di luar Istana Parmalim juga akan saling sapa menyapa. Interkasi masyarakat dengan umat malim juga dapat terjadi ketika umat malim yang berasal dari luar Kelurahan Binjai datang untuk beribadah ke Istana Parmalim serta jika ada ada acara seperti pesta maka parmalim akan mengundang masyarakat sekitar.

Dan sesuai dengan pengamatan penulis melihat bahwa masyarakat berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing dan juga bahasa Indonesia. Masyarakat akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah jika lawan bicara nya bisa menggunakan bahas tersebut.

- Budaya dan Tradisi

Budaya lokal dan tradisi masyarakat memiliki peran dalam membentuk keselarasan, perayaan bersama, ritual keagamaan, atau bahkan norma-norma kecil sehari-hari bisa menjadi bagian dari keselarasan tersebut. Umat malim memiliki landasan hidup bahwa parmalim itu yakin yang punya kuasa di hidupnya itu Tuhan Yang Maha Esa. Di kelurahan Binjai setiap masyarakat dan setiap agama atau kepercayaan bebas melaksanakan aktivitas keagamaannya. Tidak ada larangan atau ketidaksukaan masing-masing umat terhadap umat lain, begitu juga kepada umat malim. Masyarakat umat lain pun beraanggapan bahwa Malim merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang, yang mana setiap suku juga pasti memiliki ajaran yang berasal dari nenek moyangnya di masa lalu.

SIMPULAN

Komunikas yang efektif dapat menciptakan keselarasan dalam masyarakat khususnya dalam masyarakat yang heterogen. Salah berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan, sehingga akan menimbulkan ketegangan atau konflik. Dalam penelitian ini upaya pengurus

Istana Parmalim dalam mencapai keselarasan dapat dilihat dari komunikasi yang efektif dan respon yang diberikan kepada masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi keselarasan yaitu yaitu pertama, faktor saling menghargai perbedaan atau adanya sikap toleransi. Perbedaan budaya tidak menjadi halangan bagi masyarakat Kelurahan Binjai untuk bersosialisasi antar masyarakat. Kedua faktor kerja sama, bagaimana kerja sama membantu menciptakan keselarasan antara individu atau kelompok di dalam masyarakat yaitu ketika individu atau kelompok memiliki tujuan yang sama, kerja sama membantu mereka untuk bergerak maju bersama-sama menuju pencapaian tujuan tersebut. Beberapa bentuk keselarasan di Kelurahan Binjai dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi antar masyarakat selain itu setiap agama dan kepercayaan dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya secara bebas tanpa gangguan, masyarakat yang saling mengundang jika ada kegiatan seperti acara natal, pesta pernikahan dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Atabik (2016) Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Agama, 4(1)

Al-Ghazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial pada Masyarakat Lintas Agama dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya di Kota Tua Ampenan Mataram. Jurnal Ilmiah Pendidikan Global, 3(1), 53-59.

Amalia Ainna, Ricardo Freedom Nanuru (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali dan Maluku Papua. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, X(1), 151-160.

Creswell, J. W. (2016). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, terj. Achmad Fawaid dan Rinayati K. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dasih, IGARP (2021). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama Di Pura Bukit Karangasem. Jurnal Penelitian Agama Hindu , 5 (1), 33-44

Dewi Chandra Hazani (2019) Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi masyarakat Heterogen Di Kota Mataram. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(2), 368-369.

Katibah, K., Irwansyah, I., & Ritonga, H. J. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kerukunan Di Barus (Studi Terhadap Penganut Islam, Kristen, Dan Parmalim). Metacommunication; Journal of Communication Studies, 6(1), 86-98.

Lawalata, GM, Suka Arjawa, IGP, & Kamajaya, G. (2022). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Kota Denpasar. Sorotan: Jurnal Ilmiah Sosiologi , 1 (2), 12-22.

Meldawati, M. (2022). Harmonisasi Antar Etnik Jawa Minang Batak Studi Kasus di Daerah di Jambak Kabupaten Pasaman Barat. Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan, 6(2), 23-28

Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Reza Akhbar Eryandi, R. (2021). Penganut Kepercayaan Parmalim: Studi Atas Sistem Kepercayaan Komunitas Penghayat parmalim Desa Air Kulum Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Ruslan Idrus (2017) .Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama Dalam Mewujudkan Harmonisasi kehidupan Umat Beragama Di desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan. Al-Adyan, 12 (2), 129-143

Saleh, Sirajjudin (2017). Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan: Bandung.

Situmorang, N. B., & Bahri, S. (2017). Eksistensi Agama Lokal Parmalim Studi Kasus di Nomonatif Pengahayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis (Doctoral dissertation, Riau University).

Thoriqul, M Huda and Irma Khasanah (2019) Budaya Sebagai Perekat Antar Umat

Beragama di Suku Tenger. Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan, 2(2).

Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Membina Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. FIKRI: Jurnal Studi Agama, Sosial dan Budaya, 3(1), 259-276.

Waluya Jati, R. S. R., & Farida, L. U. (2018). Pola interaksi sosial keagamaan antara umat Islam advent dan Kristen (studi kasus di Desa Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat). Religius: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, 2(2), 84-91.